



Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Menyusun Instrumen Penilaian Melalui in House Training (IHT) pada Guru PAI SMA/SMK

Iwan Syarif Hidayat*

(Pengawas PAI Kabupaten Garut, Indonesia)

*Corresponding Author. E-mail: iwansyarifhidayat0@gmail.com

Receive: 05/08/2021

Accepted: 21/12/2021

Published: 01/03/2022

Abstrak

Penelitian Tindakan Kepengawasan tentang Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh guru guru yang ada di wilayah Kabupaten Garut. Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Garut dengan melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Jumlah sampel seluruhnya 29 guru. Adapun metode penelitian yang digunakan menggunakan metode korelasional. Dari hasil penelitian sebanyak 29 guru diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara meningkatkan keterampilan guru dengan menyusun instrumen penilaian sebesar 0,426; 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara menyusun instrumen penilaian dengan in house training, sebesar 0,464; 3). Terdapat hubungan yang signifikan antara meningkatkan keterampilan guru dengan in house training sebesar 0,515. Hal ini menunjukkan bahwa semakin guru meningkatkan keterampilan dalam menyusun instrumen penilaian melalui in house training maka akan semakin baik pula instrumen penilaian yang dihasilkan.

Kata Kunci: Instrumen Penilaian, Guru PAI, Pengawas PAI.

Abstract

Surveillance Action Research about Islamic Religious Education carried out by teachers in the Garut Regency area. The research was conducted in Garut Regency by involving one independent variable and one dependent variable depending on the region. The total sample is 29 teachers. The research method used is the correlational method. From the results of the study as many as 29 teachers, it was found that: 1) There was a significant relationship between improving teacher skills and compiling instruments of 0.426; 2) There is a significant relationship between compiling the in-house training assessment instrument of 0.464; 3). There is a significant relationship between increasing teacher skills and in-house training of 0.515. This means that the more skills in stating instruments through home training, the better the resulting assessment instruments will be.

Keywords: Instruments, PAI Teachers, PAI Supervisors.

Pendahuluan

Dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas, penyelenggaraan sekolah perlu adanya sinergi antara pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru. Ketiga unsur tersebut merupakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, yang paling dominan berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kelas adalah guru. Sedangkan kepala sekolah sebagai

pengelola yang memfasilitasi guru untuk berlangsungnya proses pembelajaran, dan peran pengawas untuk melakukan pengendalian mutu penyelenggaraan sekolah secara keseluruhan, baik pengawasan manajerial maupun pengawasan akademik. Menurut (Nasser, 2021) dalam mewujudkan mutu pendidikan dibutuhkan sinergi dari semua stakeholder pendidikan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama adalah mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan dan melatih serta menilai dan mengevaluasi guru didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan menengah (UU nomor 14 Tahun 2005).

Guru sebagai pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi. Menurut (Mulyasa, 2003) bahwa kompetensi yang dimaksud antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Tugas utama guru sehari-hari adalah menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melakukan penilaian.

Secara etimologi istilah "Guru" berasal dari Intern India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang melepaskan diri dari sengsara". Hal ini menurut Shambuan, Republika dalam (Arifudin, 2022).

Kemudian Rabindranath Tagore dalam (Tanjung, 2021) menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas muliaanya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (spiritual intelligence).

Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) dan kecerdasan intelektual (intellectual intelligence), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (bodily kinesthetic), seperti guru tari, guru olah raga dan guru senam. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya.

Poerwadarminta dalam (Apiyani, 2022) menyatakan, "guru adalah orang yang belajarnya mengajar." Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak

termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Selanjutnya Zakiyah Daradjat dalam (Arifudin, 2021) menyatakan, "guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak."

Tugas guru dalam penilaian adalah melakukan penilaian dalam proses pembelajaran dan menilai hasil kegiatan. Keberhasilan proses pembelajaran tidak dapat diketahui jika tidak dilakukan penilaian (Ulfah, 2022). Guru yang merupakan ujung tombak untuk keberhasilan proses pembelajaran karena bersinggungan langsung dengan guru didik diharuskan melakukan penilaian. Kemampuan guru dalam mengaplikasikan tehnik penilaian merupakan kompetensi mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Langkah-langkah yang harus dilakukan seorang guru dalam penilaian adalah membuat perencanaan penilaian, melaksanakan dan melaporkan hasil penilaian.

Menurut PP nomor 19 tahun 2005 dan Permendikbud nomor 66 Tahun 2013, penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar guru didik. Yang berkewajiban melakukan penilaian adalah : a) Pendidik; Satuan pendidikan; dan Pemerintah.

Sedangkan pengertian penilaian menurut Djemari Mardapi dalam (Hanafiah, 2022) penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran. Menurut Cangelosi dalam penilaian adalah keputusan tentang nilai.

Hasil dari penilaian yang dilaporkan oleh guru kepada Kepala sekolah sebagai penanggung jawab dalam kegiatan sekolah akan dilaporkan pula kepada Dinas Pendidikan. Pengawas sekolah yang bertugas sebagai pembina pada satuan pendidikan wajib memberikan bimbingan dan pembinaan kepada Kepala Sekolah dan guru yang berada di wilayah binaannya.

Peran pengawas sekolah sangat mendukung, karena tanpa adanya pengawas yang profesional tidak mungkin juga

sebuah sekolah akan berjalan dengan baik dan bermutu. Salah satu mutu pendidikan sangat ditentukan oleh pengawas yang profesional, kepala sekolah yang profesional serta guru yang profesional.

Proses pengembangan kompetensi guru dapat melalui berbagai cara seperti pengalaman di tempat mereka bebelajar, juga di kelompok belajar guru (MGMP), workshop, In House Training serta bimbingan lanjutan dari pengawas sekolah (Sulaeman, 2022). Namun kenyataan tidak semua guru memiliki keterampilan untuk mendukung kinerjanya. Contohnya dalam keterampilan menyusun instrumen penilaian masih banyak guru yang tidak menyusun instrumen penilaiannya secara benar, khususnya guru-guru PAI SMA/SMK di Kab. Garut. Guru tidak melakukan pemetaan SK/KS, tidak menyusun kisi-kisi bahkan lebih suka copy paste dari temannya dengan alasan sulit menganalisis SK/KD dan membuat kisi-kisi serta berbagai alasan lainnya. Padahal instrumen yang dibuat oleh orang lain belum tentu cocok diterapkan pada guru didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam dunia pendidikan istilah In house training (IHT) sering digunakan, lalu apa pengertian In house training (IHT) (Tanjung, 2022). Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di MGMP/MGMP, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan.

Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi. Dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.

Dari analisis hasil supervisi akademis yang telah dilakukan dan kenyataannya yang terjadi di lapangan guru-guru PAI masih kesulitan dalam menyusun perangkat penilaian. Masih banyak guru melewati

langkah pemetaan SK/KD dan indikator serta pembuatan kisi-kisi. Mereka langsung membuat instrumen penilai. Hal ini menunjukkan kemampuan guru PAI dalam penyusunan instrumen penilai masih rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti berkeinginan membantu guru untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun instrumen penilaian. Dasar ini menjadi sebuah rencana penelitian kepengawasan dengan judul Upaya Meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun instrumen penilaian melalui In House Training (IHT) pada guru PAI SMA/SMK di Kab. Garut.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kepengawasan (PTKp), yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun instrumen penilaian. Penelitian ini juga termasuk penelitian kuantitatif dan kualitatif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun instrumen penilaian diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian kuantitatif. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa penelitian kuantitatif adalah metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel.

1. Setting Penelitian

Setting penelitian menurut (Arifudin, 2018) adalah menetapkan pelaksanaan penelitian baik tempat, waktu, objek dan proses penyelenggaraan kegiatan yang akan diteliti. Penelitian dilakukan di tempat kegiatan rutin MGMP PAI SMA/SMK Kabupaten Garut.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah terkait dengan waktu dimana penelitian dilakukan

yang bisa memberikan informasi dan data untuk memenuhi penelitian (Mayasari, 2021). Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2018-2019 yakni dari bulan April sampai dengan Juni 2019.

3. Subjek Penelitian

Menurut (Arifudin, 2020) bahwa subjek penelitian adalah terkait dengan siapa atau apa yang bisa memberikan informasi dan data untuk memenuhi penelitian. Sedangkan objek penelitian adalah masalah yang akan diteliti. Yang menjadi subjek penelitian adalah guru-guru PAI yang ada di Kab. Garut.

4. Sumber Data

Menurut (Arifudin, 2019) bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat atau informasi penelitian diperoleh. Sumber data penelitian ini yakni 1) Laporan hasil penilaian yang telah dilakukan oleh guru baik dari guru langsung ataupun dari kepala sekolah untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajaran, 2) Arsip perangkat penilaian yang ada pada guru untuk melihat kesesuaian tehnik-tehnik penilaian dengan perangkat evaluasi yang telah disusun, dan 3) Guru-guru PAI di Kab. Garut. Untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan guru dalam mengaplikasikan tehnik evaluasi

5. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data mempergunakan multi instrumen sebagaimana Walcott dalam (Tanjung, 2020) menyatakan bahwa strategi pengerjaan lapangan primer peneliti melakukan pengumpulan data dengan tiga cara yaitu, pengalaman, pengungkapan, dan pembuktian.

1. Pengalaman dilakukan dengan bentuk observasi.

Ada beberapa bentuk observasi yang dilakukan, diantaranya : a) Observasi partisipatif, peneliti melakukan observasi sambil ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan, b) Observasi khusus yaitu ketika peneliti melakukan tugas khusus umpamanya bimbingan, dan 3) Observasi pasif, yakni peneliti hanya bertugas sebagai pengumpul data, mencatat kegiatan yang

sedang berjalan. Menurut (Bahri, 2021) bahwa tehnik observasi ini dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang keterampilan guru dalam mengaplikasikan tehnik penilaian dengan alat pengumpul data berupa lembar observasi untuk analisis kegiatan yang dilakukan oleh guru.

2. Pengungkapan

Tehnik ini dilakukan melalui wawancara (guru dan Kepala Sekolah). Strategi pengungkapannya dapat berupa : 1) Wawancara informal, 2) Wawancara terstruktur, 3) Pengukuran dengan test standar (kemampuan awal, perkembangan atau peningkatan kemajuan selama tindakan, dan kemajuan akhir tindakan), dan 4) Diskusi antara guru, pengawas dan kepala sekolah dan teman sejawat (antar pengawas) untuk refleksi tindakan kepengawasan. Tehnik ini dipergunakan untuk mendapatkan data tentang keberhasilan IHT dengan peningkatan kompetensi guru.

3. Pembuktian

Pembuktian dilakukan untuk mencari bukti-bukti dokumen dengan menggunakan : a) Dokumen arsip, b) Foto-foto, dan c) Catatan lapangan

Hasil dan Pembahasan

Supervisi akedemis dan manajerial yang dilakukan pengawas sekolah cenderung masih bersifat inpeksi atau pengawasan. Padahal menurut Kemendiknas (2010) supervisi berorientasi pembinaan sehingga terjadi proses pendampingan peningkatan mutu penyelenggaraan sekolah secara berencana dan berkelanjutan.

Penelitian Tindakan Kepengawasan (PTKp) dengan setting Guru-guru PAI yang ada di Kab. Garut ini, pelaksanaannya mengikuti alur sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya (April s/d Juni 2019).
2. Pelaksanaan (Tindakan) meliputi seluruh proses kegiatan belajar mengajar menggunakan Tehnik pengumpulan data

mempergunakan multi instrumen sebagaimana Walcott (1992) menyatakan bahwa strategi pengerjaan lapangan primer peneliti melakukan pengumpulan data dengan tiga cara yaitu, pengalaman, pengungkapan, dan pembuktian.

3. Observasi, dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran, meliputi aktifitas guru dalam pembelajaran dan peningkatan partisipasi guru-guru dalam pembelajaran.
4. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara kolaboratif antara guru Agama dengan guru lain, yang membantu pelaksanaan observasi dan refleksi selama penelitian berlangsung, sehingga kegiatan penelitian ini dapat terkontrol untuk menjaga validitas hasil penelitian.

Penelitian Tindakan Kepengawasan dengan alur atau tahapan (perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi) disajikan dalam tiga siklus sebagai berikut: Beberapa kelemahan dan kesulitan yang ditemukan pada siklus I adalah:

1. Dalam model In House Training (IHT), pada siklus ini hanya dilakukan 2 babak, sehingga guru belum maksimal dalam menyusun instrumen penilaian
2. Dalam model In House Training (IHT), beberapa guru-guru masih belum memahami dalam menyusun instrumen penilaian sehingga ditemukan beberapa guru-guru yang asal, Tetapi dengan penjelasan secara ringkas, kesulitan ini dapat segera dipahami guru-guru.
3. Dalam model In House Training (IHT), beberapa guru-guru enggan dalam menyusun instrumen penilaian.
4. Dalam model In House Training (IHT), guru kurang mempersiapkan dalam menyusun instrumen penilaian, sehingga ditemukan guru-guru yang tidak mendapatkan hasil yang maksimal

Dari beberapa kesulitan di atas, pada tahap refleksi, guru bersama teman sejawat berkesimpulan untuk melakukan perbaikan,

antara lain pelaksanaan model In House Training (IHT) paling tidak dilakukan 3 babak sehingga guru-guru belajar secara maksimal. Perbedaan jenis kelamin juga perlu diperhatikan agar partisipasi guru-guru dalam pembelajaran selanjutnya lebih maksimal.

Beberapa kelemahan dan kesulitan yang ditemukan pada siklus II, yaitu;

1. Model In House Training (IHT) membutuhkan kemampuan Meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun instrumen penilaian. Setelah melakukan pembelajaran dengan metode In House Training (IHT), ditemukan beberapa guru-guru yang belum hafal secara sempurna sehingga berpengaruh pada penyusunan instrumen penilaian.
2. Ditemukan beberapa kesalahan dalam pembelajaran In House Training (IHT) terutama dalam menyusun instrumen penilaian. Hal ini sebagai akibat dari kemampuan guru-guru yang belum sempurna.

Dalam siklus ini, sudah tidak ditemukan lagi adanya keengganan guru-guru dalam menyusun instrumen penilaian. Guru juga sudah mempersiapkan instrumen dengan lebih sempurna sehingga memungkinkan guru-guru Meningkatkan keterampilan dalam menyusun instrumen penilaian. Dalam siklus ini juga model In House Training (IHT) dilakukan dalam 3 babak sehingga guru-guru belajar lebih maksimal, walaupun ada beberapa guru-guru yang perlu peningkatan dalam babak berikutnya.

Dari beberapa kesulitan di atas, pada tahap refleksi, guru bersama teman sejawat berkesimpulan untuk melakukan perbaikan yaitu guru melakukan peningkatan keterampilan dalam menyusun instrumen penilaian. Tidak ada kendala berarti dalam siklus III. Hanya beberapa guru-guru masih ditemukan kesalahan dalam pembelajaran In House Training (IHT) terutama dalam mencari instrumen penilaian. Tetapi dapat diatasi dengan bimbingan penulis dalam

pembelajaran model In House Training (IHT).

Dalam melakukan tindakan kepengawasan selama tiga siklus, ternyata ada 2 (dua) guru yang tidak mengikuti sama sekali, yaitu guru-guru S21 dan S39 dan 11 guru-guru yang tidak mengikuti keseluruhan siklus, yaitu guru-guru S5, S8, S10, S11, S16, S17, S18, S20, S22, S23, dan S42. Oleh karena itu peneliti menetapkan subyek penelitian ini menjadi 29 guru-guru, 14 guru-guru laki-laki dan 15 guru-guru perempuan.

Dari hasil pre tes dan penilaian tes tulis dalam 3 siklus, diperoleh data sebagai yakni dari data yang ada, diketahui bahwa nilai rata-rata pada saat dilakukan pre test 35.03. Artinya pemahaman guru-guru terhadap materi pembelajaran “Meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun instrumen penilaian” masih dalam kategori sangat kurang. Sebagian besar guru-guru (65.51%) mendapat nilai berkategori sangat kurang, yakni 19 orang, kategori kurang 6 orang (20.69%), kategori cukup 2 orang (6.90%), kategori baik 0 orang (0.00%) dan baik sekali 2 orang (6.90%).

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata 71.24. Pada siklus I ini sudah dapat tergambarkan peningkatan pemahaman guru-guru terhadap materi pembelajaran. Sebagian besar guru-guru (37.93%) mendapat nilai berkategori baik sekali, yakni 11 orang, kategori baik 5 orang (17.24%), kategori cukup 4 orang (13.80%), kategori kurang 6 orang (20.69%) dan kategori sangat kurang 3 orang (10.34%). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas berkategori baik, dan 68.98% guru-guru mendapat nilai berkategori cukup ke atas.

Setelah dilakukan perbaikan, nilai rata-rata kelas pada siklus II 78.34. Pada siklus ini, tingkat pemahaman guru-guru terhadap materi pembelajaran semakin meningkat. Sebagian besar guru-guru mendapat nilai berkategori baik sekali, yakni 14 orang (48.28%). Guru-guru berkategori baik 3 orang (10.34%),

berkategori cukup 11 orang (37.93%) dan berkategori kurang sekali hanya 1 orang (3.45%). Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata berkategori baik, dan 96.55% guru-guru mendapat nilai berkategori cukup ke atas.

Tindakan pada siklus III dilakukan dan hasilnya sangat mengagumkan. Tingkat pemahaman guru-guru terhadap materi sangat baik. Nilai rata-rata kelas 89.72. Sebagian besar guru-guru mendapat nilai berkategori baik sekali (18 orang, 62.07%), kategori baik 10 orang (34.48%), sedangkan sisanya berkategori sangat kurang hanya 1 orang (3.45%). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata berkategori baik sekali dan 96.55% guru-guru mendapat nilai berkategori cukup ke atas. 3.45% (1 orang) guru-guru yang mendapat nilai sangat kurang merupakan guru-guru yang belum lancar dalam IT. Dan ini menunjukkan bahwa kemampuan IT guru-guru sangat berpengaruh terhadap pemahaman guru-guru terhadap materi pembelajaran.

Perbandingan dan peningkatan nilai rata-rata hasil pre test, siklus I, II, dan III bahwa kesan guru-guru terhadap pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi kesan positif dan negatif. Kesan positif yaitu respon baik guru-guru terhadap pembelajaran. Sedangkan kesan negatif yaitu ketidak tertarikannya guru-guru terhadap pembelajaran. Dari data di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode In House Training (IHT) mendapatkan respon yang positif dari guru-guru. Rata-rata respon positif guru-guru dari ketiga siklus adalah 100 %.

Partisipasi guru-guru dalam pembelajaran dapat dilihat dari perolehan poin pada pembelajaran metode In House Training (IHT). Poin yang dikemukakan di sini hanya poin pada siklus II dan III yang dilakukan 3 babak. Sedangkan pada pembelajaran In House Training (IHT) siklus I hanya dilakukan 2 babak sehingga tidak dapat diperbandingkan.

Rata-rata Poin Guru-guru dalam Pembelajaran Metode In House Training

(IHT), dapat disimpulkan bahwa partisipasi guru-guru dalam pembelajaran sangat tinggi. Pada siklus II, rata-rata poin 91.03 naik menjadi 95.86 pada siklus III.

Dari data di atas, berdasarkan pengamatan teman sejawat selaku observer menunjukkan bahwa pada siklus I pengsekolahan guru-guru perlu diperbaiki dan disempurnakan. Pada siklus selanjutnya tampak peningkatan secara signifikan yaitu berada pada kategori 5.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penilaian tertulis menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, II, dan III dengan menggunakan metode In House Training (IHT) dapat meningkatkan kemampuan keterampilan guru dalam menyusun instrumen penilaian. Jika dibandingkan dengan hasil pre test, terjadi peningkatan sangat signifikan kemampuan guru-guru dalam Meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun instrumen penilaian (lihat grafik 1. Persentase perolehan nilai dan grafik 2. Peningkatan nilai rata-rata guru-guru).

Keberhasilan secara Kualitatif, berdasarkan hasil jurnal harian guru-guru, diperoleh rata-rata respon positif guru-guru terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode In House Training (IHT) 100 %.

Dan poin rata-rata guru-guru pada pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi guru-guru dalam pembelajaran sangat tinggi. Pada siklus II, rata-rata poin 91.03 naik menjadi 95.86 pada siklus III.

Bila dikonversikan ke dalam kategori keberhasilan yang peneliti tetapkan sebagai berikut: > 80 % = sangat baik, 60 – 79.9 % = baik, 40 – 59.9 % = cukup, 20 – 39.9 % = kurang, <20 % = sangat kurang. Maka diperoleh kesimpulan bahwa keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode In House Training (IHT) dapat dikategorikan sangat baik.

Simpulan

Dari penjelasan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan

metode In House Training (IHT) dapat meningkatkan kemampuan Meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun instrumen penilaian. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan perolehan nilai dari pre tes sampai siklus III secara signifikan. Respon guru-guru terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode In House Training (IHT) dapat dikategorikan sangat baik.

Daftar Pustaka

- [1] Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- [2] Mulyasa. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS Dan KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [3] Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- [4] Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- [5] Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesional. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- [6] Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [7] Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- [8] PP nomor 19 tahun 2005 Tentang penilaian

- [9] Permendikbud nomor 66 Tahun 2013 Tentang penilaian
- [10] Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- [11] Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- [12] Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- [13] Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [14] Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- [15] Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345.
- [16] Arifudin, O. (2020). Implementasi Sistem penjaminan mutu internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Program Studi. *Jurnal Al-Amar (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan)*, 1(3), 1–11.
- [17] Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- [18] Tanjung, R. (2020). Pengembangan UKM Turubuk Pangsit Makanan Khas Kabupaten Karawang. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 323–332.
- [19] Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [20] UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.

Profil Penulis

Iwan Syarif Hidayat. Penulis merupakan seorang Pengawas PAI Kementerian Agama Kabupaten Garut yang sudah lama membina para guru di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Garut.